

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada tahun 2030, untuk mengakhiri segala macam bentuk malnutrisi. Pada tahun 2025 mencapai target yang sudah disepakati secara internasional tentang gizi buruk, penelantaran pada anak balita, mengatasi kebutuhan nutrisi untuk remaja putri, ibu hamil dan menyusui serta manula. Praktik pemberian makanan pada anak sangat penting demi kelangsungan hidup dan perkembangan anak untuk mencapai SDG (*Sustainable Development Goals*). ASI memberikan manfaat bagi anak dua tahun pertama pada kehidupan dan setelahnya, dengan standar global, Pemerintahan Indonesia, WHO dan UNICEF merekomendasikan ASI Eksklusif selama usia enam bulan, dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI dan terus memberikan ASI hingga usia dua tahun. Ini dilakukan untuk mempercepat mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan dan nutrisi yang lebih baik (*Sustainable Development Goals, 2015*).

Pemberdayaan masyarakat dan program tentang ASI Eksklusif sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan hidup untuk setiap individu maupun masyarakat luas disebut sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan kesehatan dalam mencapai dan melestarikan perilaku hidup sehat di dalam

masyarakat. Saat ini didalam derajat kesehatan masyarakat masih belum optimal yang dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor genetika (Kemenkes RI, 2011).

Dalam program untuk meningkatkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) khususnya ASI Eksklusif merupakan program yang prioritas. Hal ini dikarenakan ASI dapat memberikan dampak yang sangat luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Didukung oleh konferensi tingkat tinggi tentang kesejahteraan anak menyepakati bahwa semua keluarga harus mengetahui arti penting dalam mendukung ibu untuk memberikan ASI Eksklusif selama usia enam bulan (Kemenkes RI, 2013).

ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh pada anak. Anak yang diberikan ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal, tidak mudah sakit hal tersebut sangat sesuai dengan kajian dan fakta global. Peneliti global *The Lancet Breastfeeding Series*, 2016 telah membuktikan menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi yang berusia kurang dari 3 bulan, sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif (*The Lancet Breastfeeding Series*, 2016 dalam Kemenkes RI, 2017).

UNICEF memberikan klasifikasi tentang rekomendasi jangka waktu pemberian ASI Eksklusif. ASI Eksklusif memudahkan ibu dan bayi baru lahir untuk menjalin ikatan kasih sayang yang mesra

merupakan salah satu keuntungan awal dari menyusui eksklusif sehingga diperlukan untuk membantu ibu dalam melaksanakan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Mufdlilah, 2017).

Hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif dijelaskan dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 pasal 128 ayat 1 yang berbunyi “setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan, kecuali Atas indikasi medis”. Selain itu juga dikuatkan dengan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif pasal 2, pengaturan pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk “Menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Surat Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2004 No. 450/MENKES/SK/VI/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia yang berbunyi “Menetapkan pemberian ASI eksklusif di Indonesia hingga Usia 6 bulan, dan dianjurkan untuk diteruskan hingga usia 2 tahun bersama dengan Makanan pendamping (Monika, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Kemenkes RI (2017) ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama usia 6 bulan, tanpa menambahkan atau menggantikan dengan makanan dan minuman lain.

Menurut Widiartini (2017), Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah suatu proses bayi langsung diletakkan didada ibu gunanya agar bayi merasakan kehangatan dari kulit ibu sehingga menurunkan risiko kematian karena hipotermia dan memberikan kesempatan pada bayi untuk menyusui segera mungkin setelah bayi lahir, yang artinya bayi akan mencari puting susu tanpa ibu harus mengarahkan atau memasukkan puting ke dalam mulut bayi, dia akan menyusu atas kemauannya sendiri dan merangsang ASI cepat mengalir lancar.

Menurut para ahli E.B.Tylor (1832-1917) dalam Setiadi, Hakam, Effendi (2013), budaya adalah suatu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Riyanti dkk (2018) dikatakan berpengaruh, artinya keyakinan yang ada di dalam masyarakat agar bayi kenyang dapat memberikan dan susu formula serta makanan tambahan lainnya selain ASI sebelum usia 6 bulan. Jika tidak berpengaruh artinya ibu sudah menerapkan ASI Eksklusif kepada bayi sebelum usia 6 bulan.

Hasil dari Riskesdas 2018 mengatakan proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan, jumlah ASI Eksklusif yang tertinggi di Provinsi Bangka Belitung dengan jumlah 56,7%, sedangkan yang terendah di Provinsi NTB dengan jumlah 20,3%.

Hasil penelitian yang dilakukan Harmia, Masrul, Serudji (2019) dengan judul Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dapat di simpulkan bahwa 84 ibu yang melakukan IMD sebesar (60,4%), dan sebanyak 55 ibu yang tidak melakukan IMD sebesar (39,6%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Farapti (2018) mengenai hubungan kepercayaan dan tradisi keluarga pada ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di kelurahan sidotopo, semampir Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa ada sebanyak 46 ibu menyusui masih memiliki kepercayaan sebesar (80,70%), dan 41 ibu menyusui memiliki tradisi yang kurang mendukung ASI Eksklusif sebesar (71,93%).

Berdasarkan data yang di dapat di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Samarinda jumlah pemberian ASI Eksklusif tahun 2018 di dapatkan data dari bulan Maret sampai bulan Agustus bahwa jumlah Bayi usia 0-6 bulan sebesar 138 bayi. Jumlah bayi yang diberikan ASI Eksklusif sebesar 68 bayi, dan jumlah bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebesar 70 bayi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas didapatkan informasi bahwa di Puskesmas Harapan Baru Samarinda terendah kedua dalam pemberian ASI Eksklusif. Serta data yang didapat dari Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda pada bulan Februari tahun 2019 jumlah bayi usia 6-12 bulan yang

terdaftar di 19 Posyandu adalah 139 bayi.

Dari data tersebut, sebesar 70 bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pemberian ASI Eksklusif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara singkat oleh peneliti pada tanggal 28 November 2019 di dapatkan bahwa 3 dari 5 ibu melakukan inisiasi menyusui dini dan 2 ibu tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Dari hasil wawancara tersebut peneliti juga mendapatkan informasi, 2 dari 5 ibu memberikan madu pada bayi sebelum usia 6 bulan dan 3 ibu tidak memberikan madu pada bayi. 3 dari 5 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif, 2 bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif karena ibu memberikan madu pada bayi sebelum usia 6 bulan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara inisiasi menyusui dini dan budaya dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah penelitian, yaitu: "Apakah ada hubungan antara inisiasi menyusui dini

dan budaya dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dan Budaya dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda?”

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden (ibu) meliputi Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan responden (bayi) meliputi Usia dan Jenis Kelamin.
- b. Untuk mengidentifikasi Inisiasi Menyusui Dini di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.
- c. Untuk mengidentifikasi Budaya di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.
- d. Untuk mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

- f. Untuk menganalisis hubungan antara budaya dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Responden**

Sebagai sumber informasi kepada ibu dalam proses menyusui di wilayah Posyandu Harapan Baru Samarinda, serta dapat menambah pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif, khususnya bagi ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi.

##### **2. Bagi Puskesmas**

Sebagai sumber informasi kepada pihak puskesmas wilayah harapan baru samarinda. Untuk memantau dan mengarahkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi.

##### **3. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, khususnya mahasiswa Keperawatan.

##### **4. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peneliti. Serta mampu mengaplikasikan ilmu dan metode penelitian secara langsung.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau sumber data bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis faktor pemberian ASI Eksklusif.

## E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Setyningsih dan Farapti (2018) dengan judul Hubungan Kepercayaan Dan Tradisi Keluarga Pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu desain penelitian yang digunakan *cross sectional*, instrument yang digunakan berupa kuesioner, dan kategori usia 6-12 bulan.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teknik simple random sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *Cluster sampling*, dan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu kepercayaan dan tradisi keluarga, sedangkan variabel penelitian ini yaitu inisiasi menyusui dini dan budaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2016) dengan judul Hubungan Pandangan Budaya Dan Kepercayaan Dalam Menyusui Dengan Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Ruang

Perinatologi RSUD Cibabat Cimahi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu desain penelitian yang digunakan *cross sectional*, instrument yang digunakan berupa kuesioner.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teknik *consecutive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *Cluster sampling*, dan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu pandangan budaya, kepercayaan dan motivasi, sedangkan variabel penelitian ini yaitu inisiasi menyusui dini dan budaya. Perbedaan terdapat pada kategori usia ini dengan penelitian terdahulu yaitu ibu post partum, sedangkan kategori usia pada penelitian ini yaitu bayi usia 6-12 bulan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti dkk (2018) dengan judul Hubungan Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu desain penelitian yang digunakan *cross sectional*, instrument yang digunakan berupa kuesioner.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu tidak menuliskan teknik pengambilan sampel yang digunakan, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *Cluster sampling* dan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu budaya, sedangkan variabel penelitian ini yaitu inisiasi menyusui dini dan budaya.

perbedaan terdapat pada kategori usia ini dengan penelitian terdahulu yaitu 0-6 bulan, sedangkan kategori usia pada penelitian ini yaitu bayi usia 6-12 bulan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2018) dengan judul Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Di RSUD Wangaya Kota Denpasar. Kesamaan pada penelitian ini yaitu instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada desain penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu *case control*, sedangkan penelitian ini menggunakan *cross sectional*, variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, sedangkan variabel penelitian ini yaitu inisiasi menyusui dini dan budaya.

Perbedaan ini juga terdapat pada teknik pengambilan sampel, penelitian terdahulu menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *Cluster sampling*.

Perbedaan terdapat pada kategori usia ini dengan penelitian terdahulu yaitu 7-12 bulan, sedangkan kategori usia pada penelitian ini yaitu bayi usia 6-12 bulan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Harmia, Masrul, Serudji (2019) dengan judul Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kesamaan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu desain penelitian yang digunakan *cross sectional*, instrument yang digunakan berupa kuesioner.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teknik *Multistage Random Sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *Cluster sampling*, dan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel penelitian ini yaitu inisiasi menyusui dini dan budaya. Perbedaan terdapat pada kategori usia ini dengan penelitian terdahulu yaitu bayi usia 6-11 bulan, sedangkan kategori usia pada penelitian ini yaitu bayi usia 6-12 bulan.